

ARTIKEL RISETURL Artikel : <http://ejournal.helvetia.ac.id/index.php/jpp>**DINAMIKA PSYCHOLOGICAL WELLBEING PADA ORANG TUA DENGAN ANAK BERKONFLIK HUKUM DI KOTA MEDAN*****Psychological Dynamics Of Wellbeing In Parents With Children In Legal Conflict In Medan City*****Lainatussyifa**

Prodi SI Psikologi, Institut Kesehatan Helvetia Medan, Indonesia

Email Penulis Korespondensi : laina134@gmail.com

Abstrak

Psychological well-being memiliki hubungan yang sangat penting dengan Bimbingan dan Konseling. Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapaorang individu, baik anak-anak, remaja maupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat \mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku. Penelitian ini bertujuan untuk melihat dinamika *psychological wellbeing* pada orang tua yang mengalami dengan anak berkonflik hukum. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tipe penelitian studi kasus. Penelitian ini melibatkan empat orang partisipan yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu, yaitu mengalami *psychological wellbeing* pada orang tua dengan anak yang berkonflik hukum. Teknik penggalan data ini menggunakan wawancara dengan pertemuan sebanyak dua kali masing-masing partisipan dan satu pertemuan untuk masing-masing significant others. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis tematik dengan pendekatan theory driven. Hasil penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang menggunakan design *cross sectional study* atau *one shot study* atau *status study*. Hasil yang didapat dari penelitian ini adalah $r = 0.665$ $p < 0.01$ yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara *psychological wellbeing* pada orang tua yang mengalami dengan anak berkonflik hukum.

Kata Kunci: Dinamika, *Psychological Wellbeing*, Anak, Konflik Hukum**Abstract**

Psychological well-being has a very important relationship with Guidance and Counseling. Guidance is the process of providing assistance by an expert person to one or more individuals, both children, adolescents and adults, so that the person being guided can develop their own and independent abilities, by utilizing individual strengths and existing facilities and can be developed. based on applicable norms. This study aims to look at the dynamics of *psychological wellbeing* in parents who experience legal conflicts with children. This research uses qualitative method with case study research type. This study involved four participants who were selected based on certain criteria, namely experiencing *psychological well-being* in parents with children in legal conflict. This data mining technique uses interviews with two meetings for each participant and one meeting for each significant others. The analytical technique used in this research is thematic analysis with a theory driven approach. The results of this study are quantitative research that uses a *cross sectional study* design or *one shot study* or *status study*. The results obtained from this study are $r = 0.665$ $p < 0.01$ which means that there is a significant relationship between *psychological well-being* in parents who experience legal conflicts with children.

Keywords: Dynamics, *Psychological Wellbeing*, Children, Legal Conflict

PENDAHULUAN

Anak menjadi tolak ukur baik buruknya kualitas sumber daya manusia suatu negara. Segegap upaya perlindungan, pembinaan dan pendidikan yang fungsional diatur oleh struktur dan birokrasi negara, dimaksudkan agar menjamin keberlangsungan proses pertumbuhan dan perkembangan mentalitas maupun fisik pada anak. Mengingat, anak nantinya meneruskan tugas pembangunan yang dicita-cita oleh Negara.

Namun realitas menyajikan fakta sosial bahwa anak juga berpotensi melakukan pelanggaran aturan hukum dan melakukan penyimpangan perilaku ditatanan sosial masyarakat. Hal ini dapat diartikan sebagai reaksi terhadap adanya tekanan atau desakan dari lingkungan tempat dimana anak hidup (1). Tak dapat dinafikkan jika tindakan kriminalitas yang dilakukan oleh anak berusia dibawah 18 tahun, mengindikasikan kualitas moral sebuah negara bermasalah (2).

Anak berkonflik dengan hukum hendaknya menjadi perhatian khusus oleh pemerintah, tak terkecuali elemen kemasyarakatan yang bergerak dalam isu-isu tentang anak. Hal tersebut penting dilakukan, mengingat kualitas moral sebuah negara dapat diukur dari seberapa banyak catatan statistik mengenai. Artinya semakin banyak catatan tentang, dapat dipastikan kualitas manusia negara tersebut dalam keadaan memburuk. Perlu kiranya Program penanganan dalam skala nasional yang diselenggarakan oleh pemerintah, seperti Advokat, Balai Masyarakat (BAPAS), Pekerja Sosial Profesional (Peksos), Tenaga Kerja Sosial (TKS), Lembaga Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial (LPKS) dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), untuk menjembatani urgensi penanganan secara preventif maupun kuratif fenomena sosial tentang ABH. Tak terkecuali elemen kemasyarakatan di tingkat nasional seperti Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA), Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A). Untuk ditingkat lokal kota Surabaya, adapun beberapa lembaga sosial yang bergerak pada penanganan fenomena ABH seperti UPT REHSOS ANKN Surabaya, Surabaya Children Crisis Centre (SCCC), YLPK Daruddawam, Yayasan Orbit Surabaya dan sebagainya (1).

Ketika seorang anak remaja di penjara, bagi Harsono mereka telah kehilangan kemerdekaan atas hidup, meliputi kehilangan kepribadian dan identitas diri (*Loos of Personality*), merasa tidak aman karena selalu diawasi oleh petugas berwajib (*Loos of Security*), kebebasan individu menentukan hidup (*Loos of Liberty*), hilangnya kebebasan untuk berkomunikasi dengan orang lain (*Loos of Communication*), kehilangan hak atas pelayanan publik (*Loos of Good and Service*), terampasnya naluri seks, kasih sayang dan kerinduan pada keluarga (*Loos of Heterosexual*), munculnya perlakuan yang berpotensi menghilangkan harga dirinya (*Loos of Prestige*), kehilangan rasa percaya diri (*Loos of Believe*), perasaan tertekan selama hidup di Lapas akan menghilangkan gagasan kreatif dan imajinasi (*Loos of Creativity*) (3).

Psychological Well-Being menurut Carol D. Ryff adalah sebuah konsep dinamis yang mencakup dimensi subjektif, sosial dan psikologis serta perilaku yang berhubungan dengan kesejahteraan. Aspek-aspek yang terkandung didalamnya yaitu: penerimaan diri (*self acceptance*), pembentukan ikatan berkualitas untuk lainnya (*positive relations with others*), rasa otonomi dalam berpikir serta bertindak (*autonomy*), kemampuan untuk menangani lingkungan yang kompleks untuk memenuhi kebutuhan pribadi dan nilai-nilai (*environment mastery*), terus tumbuh dan berkembang sebagai seorang pribadi (*personal growth*)(4). *Psychological well-being* memiliki hubungan yang sangat penting dengan Bimbingan dan Konseling. Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapaorang individu, baik anak-anak, remaja maupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.10 Konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien (2).

Kurangnya dukungan disekolah, diasumsikan akan memiliki *psychological well being* yang rendah. Hal ini didasarkan pada pendapat Jibeen dan Khalid (2010), bahwa

rendahnya dukungan sosial mengindikasikan tingginya tekanan psikologis yang dialami seseorang, sehingga mengakibatkan kesejahteraan psikologinya juga rendah. Kesejahteraan psikologis sangat dibutuhkan oleh setiap manusia karena tujuan manusia hidup di dunia adalah untuk bisa menjadi sejahtera(5). Penelitian ini akan membahas mengenai *psychological well being* pada orang tua yang memiliki anak yang dengan anak yang berkonflik hukum . Peran orang tua merupakan peran yang sentral seorang ibu dalam sebuah keluarga merupakan peran yang sentral, karena orang tua yang mendidik serta membimbing anak – anaknya (6).

Sebuah penelitian yang dianggap paling mendekati penelitian tersebut adalah penelitian yang dilakukan oleh Heri Setiawan ,mengenai *psychological well being* peran orang tua dengan anak yang terkena hukum (7). Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua dengan anak yang terkena hokum dimungkinkan *psychological well being* nya menjadi rendah. Penelitian kuantitatif yang mengambil total sampling yang berjumlah 67 orang menunjukkan bahwa sebagian besar 61,2 persen menyatakan dirinya memiliki *psychological well being* pada kategori sedang. Sedangkan yang memiliki kriteria tinggi hanya sebesar 7,5 persen, dan kriteria rendah sebesar 31,3 persen. Dari enam dimensi *psychological well being* yang diteliti yaitu dimensi penerimaan diri, hubungan positif dengan orang tua, otonomi. Penguasaan lingkungan, tujuan hidup dan pertumbuhan pribadi berada pada kategori yang sedang (8).

METODE

Terdapat tiga perspektif untuk menentukan desain penelitian yaitu berdasarkan jumlah pengambilan data (*the number of contact with the study population*), referensi waktu (*the reference periode of study*) dan keadaan penyelidikan (*the nature investigation*). Berdasarkan the number of contact with the study population, penelitian ini diklasifikasi sebagai *cross sectional study* atau *one shot study* atau status study, karena pada penelitian ini, pengambilan data hanya dilakukan sebanyak satu kali. Berdasarkan the reference period of study, penelitian ini di klasifikasikan sebagai *retrospective study design* karena menginvestigasi fenomena, situasi masalah atau isu yang telah terjadi di masa lampau. Berdasarkan *the nature*

investigation, penelitian ini diklasifikasikan sebagai non-eksperimental. Desain penelitian ini termasuk non eksperimental karena peneliti tidak melakukan manipulasi terhadap variabel yang diteliti dan tidak melakukan randomisasi pada sampel penelitian.

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Kawasan Kota Medan Tahun 2019. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret sampai dengan Agustus Tahun 2019. Sesuai dengan tujuan penelitian ini, maka kriteria partisipan untuk penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak yang bermasalah konflik. Untuk mendapatkan partisipan yang sesuai dengan karakteristik ini, peneliti menyatakan langsung kepada calon partisipan yaitu : pertama, apakah calon partisipan memiliki anak yang beresalah dengan hukum. Kedua, apa tindakan hukum di dapatkan oleh anak. Ketiga berapa usia si anak mendapatkan hukuman. Ketiga pertanyaan ini diberikan setelah calon partisipan menyatakan kesediaannya menjadi partisipan dalam penelitian ini. Berdasarkan penjelasan di atas, maka penelitian memutuskan untuk menggunakan sampel sebesar 44 agar distribusi data yang dihasilkan mendekati normal dan dapat merepresentasikan populasi.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini termasuk dalam kategori *accidental sampling* yaitu sampel di pilih berdasarkan tersediannya individu dan kemauan untuk mengikuti penelitian. Teknik sampling ini masuk dalam aktegori *non random/non probability sampling* karena tidak semua orang dalam populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk menjadi partisipan penelitian dan jumlah pasti dari populasi tidak diketahui. Oleh karena itu teknik pengambilan sampel ini memberikan kemudahan bagi peneliti dalam mengakses sampel populasi dan acara yang lebih mudah dalam menyeleksi partisipan (9).

Penelitian ini menggunakan instrument penelitian berupa kuesioner. Kuesioner adalah alat ukur dengan sejumlah item pernyataan tertulis yang dalam proses pengerjaannya subjek diminta untuk membaca setiap pernyataan yang tertera kemudian menginterpretasikan pernyataan-pernyataan tersebut dan menuliskan sendiri jawabannya pada lembar kuesioner. Pelaksana penelitian dilakukan dari bulan Maret sampai dengan Agustus Tahun 2019. Partisipan penelitian dipilih berdasarkan *accidental* yaitu ditemui

dan kemauan partisipan. Penyebaran kuesioner dilakukan secara langsung kepada partisipan dan tuannya agar peneliti langsung mendapatkan kembali kuesioner dan memeriksa kelengkapan pengisian jawabannya. Meskipun demikian ada beberapa kasus partisipan yang meminta untuk mengerjakan di rumah. Data yang telah terkumpul pada tahap pelaksanaan selanjutnya diseleksi agar data yang tidak diisi dengan lengkap tidak dimasukkan dalam pengolahan data.

Data yang telah dipilih tersebut, kemudian diolah secara kuantitatif dengan menggunakan program SPSS. Adapun metode atau teknik statistik yang digunakan untuk pengolahan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : *Statistic Deskriptif, Pearson correlation, Partial correlation, Independent sample t-test* : digunakan untuk mengetahui signifikansi perbedaan mean antara dua kelompok sebagai variabel terhadap variabel yang lainone way analysis of variance (ANOVA) : digunakan untuk mengetahui signifikansi perbedaan mean

antara dua kelompok atau lebih sebagai satu variabel terhadap variabel yang lain.

HASIL

Karakteristik Responden

Tabel 1. Menunjukkan bahwa orang tua yang menjadi partisipan dalam penelitian ini sebagian besar adalah ibu 68,2 %. Sedangkan sisanya adalah bapak sebesar 31,8%. Rentang usia partisipan terbagi ke dalam dua kelompok, yaitu dewasa muda lebih banyak daripada dewasa menengah yaitu sebesar 54,5 % sementara orang tua yang berada pada rentang dewasa menengah sebesar 45,4 %. Mayoritas orang tua menempuh pendidikan hingga tingkat SMA yaitu sebesar 50 %. Terdapat beberapa partisipan yang menamatkan pendidikan hingga D3 (13.6%) atau S1 (13.6%), namun ada pula yang tidak menempuh pendidikan sampai SMA (15.9 %). Sebagian besar partisipan (50 %) saat ini tidak bekerja. tetapi terdapat jumlah partisipan sebesar 79.1 % yang pasangannya bekerja.

Tabel 1.
Distribusi Karakteristik Responden

Karakteristik	n	Persentase
Jenis Kelamin		
Perempuan	30	68.2 %
Laki- Laki	14	31.8 %
Usia		
Dewasa muda (25-40 tahun)	24	54.5 %
Dewasa menengah (41-60 tahun)	20	45.5 %
Pendidikan terakhir		
SD	2	4.5 %
SMP	5	11.4 %
SMA	22	50 %
D3	6	13.6 %
S1	6	13.6 %
S2	1	2.3 %
Tidak mengisi	2	4.5 %
Pekerjaan		
Bekerja	22	50 %
Tidak bekerja	21	47.7 %
Tidak mengisi	1	2.3 %
Pekerjaan pasangan Bekerja		
Tidak bekerja	26	79.1 %
Tidak mengisi	10	22.7 %
	8	18.2 %

Tabel 2. Menunjukkan bahwa nilai rata-rata *psychological well-being* partisipan

adalah sebesar 67.57. Gambaran umum *psychological well-being* partisipan akan

dilihat berdasarkan tiga penggolongan, yaitu rendah, sedang dan tinggi. Norma yang akan digunakan adalah norma dalam kelompok dengan memakai nilai standar deviasi (SD). Oleh karena itu, total skor kelompok rendah berada di bawah -1SD dari skor rata-rata (<60), total skor kelompok sedang berada pada

rentang -1SD sampai +SD dari skor rata-rata (60-76), sedangkan total skor kelompok tinggi berada di atas +1 SD dari skor-skor (>76). Dari perhitungan tersebut, gambaran *psychological well-being* partisipan dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 2.
Gambaran Umum Skor *Psychological Well-Being* Partisipan

Total partisipan	Rata-rata skor	Skor terendah	Skor tertinggi	Standar deviasi
44	67.57	42	84	7.998

Tabel 3. tersebut, dapat dilihat sebagian besar partisipan memiliki tingkat gambaran *psychological well-being* sedang (72.72 %). Ada pula partisipan yang memiliki

tingkat *psychological well-being* yang tinggi (18.18 %). Sementara jumlah partisipan yang *psychological well-being* rendah hanya sedikit, yaitu sebesar 9,09 %.

Tabel 3.
Gambaran Umum *Psychological Well-Being*

Kelompok	Skor	n	Persentase
Rendah	< 60	4	9.09 %
Sedang	60-76	32	72.72
Tinggi	>76	8	18.18

Tabel 4. Menunjukkan bahwa koefisien korelasi $r = 0.665$ $p < 0.01$. dengan demikian hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima. Oleh Karena itu dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *psychological wellbeing* pada orang tua

yang mengalami dengan anak berkonflik hukum. Hasil dari $r_2 = 0.442$ menjelaskan bahwa 44.2 % variasi skor keterlibatan orang tua dengan anak berkonflik hukum dapat dijelaskan dari skor *psychological wellbeing*

Tabel 4.
Dinamika *Psychological Wellbeing* pada Orang Tua Yang Mengalami Dengan Anak Berkonflik Hukum

Variabel	r	r ₂	p	Keterangan
Dinamika <i>psychological wellbeing</i> pada orang tua yang mengalami dengan anak berkonflik hukum	0.665	0.442	0.000	Signifikat

PEMBAHASAN

Dalam pembahasan akan dijelaskan secara rinci hasil penelitian serta membandingkan hasil penelitian dengan penelitian sebelumnya dan juga untuk membahas permasalahan dalam penelitian ini. Analisis hasil penelitian yang didapatkan koefisien korelasi $r = 0.665$ $p < 0.01$. dengan demikian hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima. Oleh Karena itu dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *psychological wellbeing* pada orang tua yang mengalami dengan anak

berkonflik hukum. Hasil dari $r_2 = 0.442$ menjelaskan bahwa 44.2 % variasi skor keterlibatan orang tua dengan anak berkonflik hukum dapat dijelaskan dari skor *psychological wellbeing*.

Menurut Ryff, *psychological wellbeing* merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan kesehatan psikologis individu berdasarkan pemenuhan kriteria fungsi psikologi positif (*positive psychological functioning*). Ryff juga menyebutkan bahwa PWB merupakan penilaian subjektif individu mengenai diri mereka, apakah mereka merasa

nyaman, merasa damai dalam hidup, sehingga akan terakumulasi dalam suatu bentuk kebahagiaan. *Psychological wellbeing* adalah tingkat kemampuan individu dalam menerima dirinya apa adanya, membentuk hubungan yang hangat dengan orang lain, mandiri terhadap tekanan sosial, mengontrol lingkungan eksternal, memiliki arti dalam hidup, serta merealisasikan potensi dirinya secara kontinyu (10).

Berdasarkan data deskripsi didapatkan bahwa dari jenjang pendidikannya, mayoritas orang tua menempuh pendidikan hingga tingkat SMA yaitu sebesar 50 %. Terdapat beberapa partisipan yang menamatkan pendidikan hingga D3 (13,6%) atau S1 (13,6%), namun ada pula yang tidak menempuh pendidikan sampai SMA (15,9 %). Sebagian besar partisipan (50 %) saat ini tidak bekerja. tetapi terdapat jumlah partisipan sebesar 79,1 % yang pasangannya bekerja. dan berdasarkan data deksripsi juga didapatkan bahwa orang tua yang menjadi partisipan dalam penelitian ini sebagian besar adalah ibu 68,2%. Sedangkan sisanya adalah bapak sebesar 31,8%. Rentang usia partisipan terbagi ke dalam dua kelompok, yaitu dewasa muda lebih banyak daripada dewasa menengah yaitu sebesar 54,5 % sementara orang tua yang berda pada rentang dewasa mengah sebesar 45,4 %.

Hal ini dapat dijelaskan melalui keterangan yang dikemukakan oleh Ryff dan Singer bahwa perbedaan jenis kelamin memberikan pengaruh pada *psychological wellbeing* seseorang dimana wanita cenderung memiliki *psychological well-being* lebih tinggi dibanding dengan laki-laki. Hal ini berkaitan dengan aktifitas sosial yang dilakukan. Wanita cenderung lebih memiliki hubungan interpersonal yang lebih baik dari pada laki-laki (6).

Hasil penelitian Akhtar mengatakan bahwa *psychological well being* dapat membantu remaja untuk menumbuhkan emosi positif, merasakan kepuasan hidup dan kebahagiaan, mengurangi kecendrungan mereka untuk berperilaku negatif, dapat mengendalikan emosi dengan mudah. Mengenali emosi diri merupakan salah satu dimensi dari kecerdasan emosional. Menurut Goleman mengatakan bahwa kecerdasan emosi merupakan kemampuan mengenali perasan individu itu sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan

kemampuan mengelola emosi dengan baik terdapat diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain (8).

Namun realitas menyajikan fakta sosial bahwa anak juga berpotensi melakukan pelanggaran aturan hukum dan melakukan penyimpangan perilaku ditatanan sosial masyarakat. Hal ini dapat diartikan sebagai reaksi terhadap adanya tekanan atau desakan dari lingkungan tempat dimana anak hidup. Tak dapat dinafikkan jika tindakan kriminalitas yang dilakukan oleh anak berusia dibawah 18 tahun, mengindikasikan kualitas moral sebuah negara bermasalah (11).

Apabila remaja tersebut bisa mengatasi permasalahannya, remaja akan merasakan kebahagiaan tersendiri. Cara mengatakan kehidupan sosial terdapatlah salah satu faktor kebahagiaan. Dalam hal lain apabila remaja memiliki kehidupan sosial yang baik seperti mampu menjalin hubungan dengan teman, lingkungan sekitar serta tidak mudah putus asa dalam menyelesaikan permasalahan yang terdapat maka remaja akan merasakan happiness. Dukungan sosial dari orangtua, teman dan lingkungan sekitar seperti merasa diterima atau merasa dicintai menjadi bagian penting dari *psychological well being* seseorang. Dukungan sosial merupakan salah satu faktor dari *psychological well being*. Apabila remaja mendapat dukungan sosial yang baik maka remaja akan memiliki kehidupan sosial yang baik pula (12).

KESIMPULAN

Berdasarkan umur mayoritas responden berjenis kelamin wanita berjumlah 68.2 %. Sedangkan pria berjumlah sebesar 31.8%. Berdasarkan pengelompokkan *pyhchological well-being*, responden memiliki tingkat gambaran *pyhchological well-being* sedang (72.72 %). Ada pula partisipan yang memiliki tingkat *pyhchological well-being* yang tinggi (18.18 %). Sementara jumlah partisipan yang *pyhchological well-being* rendah hanya sedikit, yaitu sebesar 9,09 %. Berdasarkan uji korelasi didapatkan bahwa koefisien korelasi $r = 0.665$ $p < 0.01$. dengan demikian hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima. Oleh Karena itu dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *psychological wellbeing* pada orang tua yang mengalami dengan anak berkonflik hukum. Hasil dari $r_2 = 0.442$ menjelaskan bahwa 44.2 % variasi skor

keterlibatan orang tua dengan anak berkonflik hukum dapat dijelaskan dari skor *psychological wellbeing*.

SARAN

Bagi responden disarankan dapat dijadikan sebagai tambahan untuk mengetahui sejauh mana dinamika *psychological wellbeing* pada orang tua yang mengalami dengan anak berkonflik hukum tahun 2019. Bagi tempat penelitian diharapkan dapat dijadikan masukan pada orang tua tentang dinamika *psychological wellbeing* pada orang tua yang mengalami dengan anak berkonflik hukum tahun 2019. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat membantu peneliti dalam penyajian informasi untuk melakukan penelitian tentang dinamika *psychological wellbeing* pada orang tua yang mengalami dengan anak berkonflik hukum tahun 2019.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada Kepala Desa atas izin yang diberikan untuk dapat melaksanakan penelitian, serta terima kasih kepada Orangtua dan anak atas izin yang diberikan untuk menjadi responden dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Khotimah H, Retnowati S. Kecenderungan Psikopat pada Remaja di Lembaga Pemasyarakatan ditinjau dari Kelekatan Anak-Orang Tua. *J Psikol Tabularasa*. 2014;9(2).
2. Hasanah U. Hubungan Hardiness dengan Emotion Fokused Coping pada Anak dan Remaja yang Sedang Berhadapan dengan Hukum (ABH). *J An-Nafs Kaji Penelit Psikol*. 2019;4(1):53–69.
3. Maslihah S. Strategi Koping, Dukungan Petugas, dan Kesejahteraan Psikologis Anak Berkonflik dengan Hukum. *Psymphatic J Ilm Psikol*. 2018;5(1):13–22.
4. Ismayanti P, Hastuti D. Kenakalan Pada Remaja Andikpas (Anak Didik Lapas): Pengaruh Komunikasi Orang Tua atau Self-Esteem? *J Ilmu Kel Konsum*. 2017;10(1):36–46.
5. Fitriani A. Peran Religiusitas dalam Meningkatkan Psychological Well Being. *Al-Adyan J Stud Lintas Agama*. 2016;11(1):57–80.
6. Ryff CD. Psychological Well-Being in Adult Life. *Curr Dir Psychol Sci*. 1995;4(4):99–104.
7. Komarudin K. Psychological Well-Being pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif. *Psychosofia J Psychol Relig Humanit*. 2019;1(1):51–61.
8. Prabowo A. Gratitude dan Psychological Wellbeing pada Remaja. *J Ilm Psikol Terap*. 2017;5(2):260–70.
9. Iman M. Pemanfaatan SPSS dalam Penelitian Bidang Kesehatan & Umum. Suroyo RB, Editor. Bandung: Ciptapusaka Media Perintis; 2012.
10. Sari LSS, Desiningrum DR. Kecerdasan Emosional dan Psychological Well-Being pada Taruna Semester III Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang. *J empati*. 2017;5(1):158–61.
11. Sari NK. Hubungan Psychological Well Being dengan Konflik Peran Ganda pada Karyawan yang Bekerja di Bank Kaltim Kota Samarinda. *Motivasi*. 2017;4(1):177–92.
12. Yang K dan KPL, DI T. Indonesian Journal Of Community Health Nursing. *J Keperawatan Komunitas*. 2019;8(1).